



Makna Kedewasaan Rohani Dalam Ibrani 5:11-14

Maria Demarson Adu¹; Asih Rachmani Endang Sumiwi²; Paulus Purwoto³

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina; nonaadoe97@gmail.com

² Sekolah Tinggi Teologi Torsina; asihres@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Teologi Torsina; pauluspurwoto022@gmail.com

Abstract

The fact that some Christians convert so easily raises questions about their spiritual maturity. On the other hand Hebrews 5:11-14 writes about the need for a Christian to grow spiritually. This encourages researchers to find the meaning of spiritual maturity in Hebrews 5:11-14 and its application to believers today. The researcher uses descriptive method through literature study to answer the problem. From the research conducted by the author, it can be concluded that today's believers are said to have spiritual maturity if they have strong faith, have Christ's character, have faithfulness in service, have a Christ-like perspective on life, and focus only on the truth of God's Word.

Keywords: spiritual maturity; Hebrews 5:11-14

Abstrak

Fakta bahwa ada orang Kristen yang sangat mudah beralih keyakinan menimbulkan pertanyaan seputar kedewasaan rohani mereka. Di sisi lain Ibrani 5:11-14 menuliskan tentang perlunya seorang Kristen bertumbuh secara rohani. Hal ini mendorong peneliti untuk menemukan makna kedewasaan rohani dalam Ibrani 5:11-14 dan penerapannya bagi orang percaya pada masa kini. Peneliti menggunakan metode deskriptif melalui studi pustaka untuk menjawab masalah tersebut. Dari penelitian yang dilakukan penulis dapat menarik kesimpulan bahwa orang percaya masa kini dikatakan memiliki kedewasaan rohani jika ia memiliki iman yang kokoh, memiliki karakter Kristus, memiliki kesetiaan dalam pelayanan, memiliki perspektif hidup seperti Kristus, serta berfokus hanya kepada kebenaran Firman Tuhan.

Kata-kata kunci: kedewasaan rohani; Ibrani 5:11-14

PENDAHULUAN

Kedewasaan rohani harus dialami oleh setiap orang percaya. Orang percaya tidak boleh terus-menerus menjadi bayi-bayi rohani, melainkan harus mengalami pertumbuhan iman di dalam pengenalan akan Tuhan Yesus Kristus sebagai dasar kepenuhan Kristus. Dalam perspektif tersebut maka kedewasaan rohani adalah hal

mutlak yang perlu dimiliki oleh setiap orang percaya. Kedewasaan rohani adalah pertahanan diri terhadap ajaran sesat.

Sesuai dengan arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kedewasaan adalah sampai umur, akil balik (bukan kanak-kanak atau remaja lagi), haruslah mereka mencapai kematangan berpikirnya.¹ Dalam kehidupan orang percaya kedewasaan rohani bukan hanya diukur dengan usia, pola pikir yang matang, jabatan, dan lain-lain. Melainkan pertumbuhan yang sesuai dengan kedewasaan rohani yang sempurna. Dalam hal ini kedewasaan rohani adalah ketaatan dan bukan pengetahuan saja.

Kedewasaan rohani dapat diartikan sebagai suatu hal yang menggerakkan kehidupan iman seseorang kepada tingkat pertumbuhan, kedewasaan rohani juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang memperdalam iman seseorang menuju tingkat spiritualitas yang lebih tinggi.² Kedewasaan rohani tidak dapat diukur dengan kegiatan-kegiatan rohani saja melainkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangan rohani kedewasaan adalah gaya hidup kristiani yang berkembang melalui belajar prinsip-prinsip Kristus dan menerapkannya dengan kuasa yang berasal dari Roh Kudus.³ Secara rohani orang disebut dewasa adalah ketika kerohaniannya mengalami pertumbuhan yang ditandai beberapa hal penting.

Dalam kitab Ibrani dijelaskan tentang keadaan jemaat yang lamban dalam mendengarkan, masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari pernyataan Allah dan masih memerlukan susu bukan makanan keras, karena ia tidak memahami ajaran tentang kebenaran dan masih seperti anak kecil. Karenanya penelitian ini bertujuan untuk memperoleh makna kedewasaan rohani menurut Ibrani 5:11-14 dan implikasinya bagi kehidupan orang percaya pada masa kini.

METODE

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu melakukan observasi terhadap objek penulisan, pencatatan,

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 5 ed. (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021), "kedewasaan," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

² Johannes S. P. Rajagukguk dan Lion Sugiono, "Tinjauan Liturgis Unsur-unsur Ibadah Pentakosta terhadap Kedewasaan Rohani," *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (2020): 37–51.

³ Alton Garrison, *Murid 360°: Pemuridan yang Berhasil* (Malang: Gandum Mas, 2016).

pengarsipan data dan analisa data untuk disusun menjadi sebuah sistem administrasi data-data adalah normatif yang diperoleh dari studi pustaka. Data-data penulisan ini adalah data normatif yaitu studi pustaka, data yang diperoleh dengan cara mencari dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan pemahaman tentang makna kedewasaan rohani dalam Ibrani 5:11-14 dan implikasinya bagi orang percaya.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Surat Ibrani

Surat Ibrani merupakan sebuah tulisan teologi dari awal Kekristenan yang disusun dengan kaidah bahasa Yunani yang baik. Surat Ibrani merupakan sebuah kunci untuk memahami hubungan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dengan penekanan bahwa yang lama (agama Yahudi) dan yang baru (agama Kristen) adalah agama yang dinyatakan Allah (Ibr. 1:1-3).⁵ Surat Ibrani ditulis untuk orang-orang Yahudi yang telah percaya kepada Yesus. Banyak orang Yahudi, yang setelah pindah dari Yudaisme kepada agama Kristen, ingin undur lagi penganiayaan dari orang sebangsa mereka. Penulis Ibrani mendorong mereka untuk “terus maju” hingga mencapai kedewasaan rohani di dalam Kristus. Surat ini menyampaikan kepada pembacanya bahwa jika mereka terus maju hingga mencapai kedewasaan, tindakan mereka itu akan menghasilkan iman yang teruji, disiplin diri, dan kasih yang nyata dalam perbuatan-perbuatan baik.⁶

Eksposisi Ibrani 5:11-14

Peringatan dan nasihat dalam perikop ini timbul karena adanya pengaruh yang berasal dari ajaran agama Yahudi, tentang sistem keimanan orang Kristen Yahudi yang tidak mengerti kebenaran terhadap Yesus Kristus sebagai iman. Oleh karena itu perikop ini di bagi menjadi dua bagian yaitu sebagai peringatan (Ibr. 5:11- 6:12) dan nasihat (Ibr. 6:13-20). Sebelum pernyataan peringatan tidak menunjukkan kemajuan, terlebih dahulu harus menganalisis mengapa tidak maju dan tidak bertumbuh menjadi

⁴ Joseph Christ Santo, “Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis,” in *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 121–139.

⁵ *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2016).

⁶ Boa Kenneth dan Bruce Wilkinson, *Talk Thru The Bible*, Cet. ke-1. (Malang: Gandum Mas, 2017).

dewasa (Ibr. 5: 11-14).⁷ Oleh karena itu orang Kristen yang sungguh-sungguh merindukan dan mengasihi kebenaran Alkitab, dengan demikian penafsiran atau pengertian secara harafiah, perasaan pribadi atau otoritas seorang ahli menentukan kebenaran Alkitab juga tidak hanya berhenti pada taraf minum susu dan tidak dapat menerima makanan yang keras.

Ibrani 5:11

Ayat 11: tentang hal itu banyak yang harus kami katakan, tetapi yang sukar untuk dijelaskan, karena kamu telah lamban dalam mendengarkan.

Bahasa asli :

(peri ou polus emin ho logos kai dusermeneutos legein epei nothroi gegonate tais akoais, artinya yang tentang hal itu banyak kata pada kami, yang dapat kami katakan; tetapi sukar untuk dijelaskan dengan perkataan karena lamban, malas. Hampir pendengaran (telinga) lamban/agak tuli dalam hal mendengarkan atau lamban pikiran).

Dalam teks Bahasa Yunani lamban adalah kata adjective normal nominative masculine plural no degree from (kata sifat normal nominatif maskulin jamak tanpa gelar dari kata lamban dicantumkan dua kali dalam kitab Ibrani 5:11-14 dan hal ini menunjukkan bahwa kata lamban diterjemahkan sebagai tumpul, sebab itu, secara spiritual, lembam, lalai, kekenduran, malas, lamban atau bodoh. Artinya mereka lamban dalam hal mendengarkan atau lamban pikiran.

Dalam bahasa Yunani kata lamban adalah nothros (), artinya malas atau bodoh. Istilah bahasa Yunani itu berarti “malas”. Yang menyatakan bahwa Telinga mereka lamban dalam mendengarkan, telinga mereka melalaikan Firman Allah. Mereka tidak berbuat apa yang diperintahkan dalam Firman itu. Oleh karena telinga dan pikiran mereka telah menjadi lamban, mereka tidak maju dalam hidup kerohanian, mereka malas akan kebenaran Firman Tuhan, adanya kehendak Allah ialah supaya mereka senantiasa maju.⁸

⁷ Dr. Petter Wongso, “Eksposisi Doktrin Alkitab Surat Ibrani” (1993): 314–315.

⁸ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani* (Yayasan Kalam Hidup: Bandung Jl. Naripan 67., 2004).

Kata *nothroi* (*νωθροὶ*) dalam bahasa Inggris adalah *slothful* menyatakan malas atau lamban dalam mendengarkan atau tidak tertarik untuk memikirkan dan mengerti kebenaran Firman Tuhan. Lamban dalam mendengarkan adalah orang yang perlu diajar untuk mengerti kebenaran. Orang yang malas belajar kebenaran adalah tidak mau menuntutnya kepada jalan yang benar tentu tidak akan dapat mendengar dan mengerti kebenaran.⁹

Penulis surat Ibrani mengalami kesulitan dalam menerangkan ajaran kebenaran Firman Tuhan, bukan karena masalah pokok bahasan, namun karena ketidakdewasaan para pembacanya mereka telah menjadi tuli dan malas dalam hal-hal rohani.¹⁰ Namun pada umumnya penyebab adalah bersumber dari diri para pendengarnya. Sehingga para pendengarnya yang lamban membuat pemberita sukar dalam menjelaskan, seperti mereka yang memiliki iman tetapi masih lamban dalam mendengarkan, dan lamban untuk percaya. Pemahaman mereka lemah dan tidak bisa menangkap hal-hal rohani

Ibrani 5:12

Ayat 12 : Sebab sekalipun kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar, kamu masih perlu diajarkan asas-asas pokok dari pernyataan Allah, dan kamu masih memerlukan susu, bukan makanan keras.

Bahasa asli:

(kai gar opheilontes einai didaskaloi dia ton chronon palin chreian echete tou didaskein humas tina ta stoicheia tes arches ton logion tou Theou kai gegonate chreian echontes galaktos (kai) ou stereas trophes. Arti dari teks di atas yaitu: harus, patut sekalipun kamu harus ditinjau dari sudut waktu; sebenarnya sudah kamu membutuhkan seseorang mengajar kamu (hanya) unsur, pengertian dasar karena kamu adalah orang yang mempunyai kebutuhan akan susu).

Dalam teks bahasa Yunani pengajar adalah (*διδάσκαλοι* noun nominative masculine plural common form, artinya kata benda nominatif maskulin jamak umum

⁹ Wongso, "Eksposisi Doktrin Alkitab Surat Ibrani." Hlm 313-314

¹⁰ Bob Utley, "Keunggulan Perjanjian Baru: Ibrani" Volume 10 (1999): 73–74.

dari *διδάσκαλος* artinya pengajar, mengajarkan, tuan rumah, mereka sepatutnya sudah menjadi guru, tetapi mereka masih harus diajari dasar-dasar Firman Allah, yakni hal-hal yang mula-mula diajarkan. Mereka mengetahui Perjanjian Lama, tetapi tidak mengerti lambang-lambang dari Perjanjian Lama yang menggambarkan pengajaran dan pekerjaan Kristus. Mereka tidak maju, dan tidak bertumbuh di dalam pengetahuan akan Kristus.¹¹ Dalam hal ini dalam terjemahan NIV adalah “in fact though by this time you ought to be teacher” (sebenarnya, ditinjau dari sudut waktu kamu seharusnya sudah sebagai pengajar).¹²

Tetapi kenyataannya mereka masih membutuhkan orang untuk mengajarkan kebenaran yang mula-mula. Inilah yang di sesali oleh penulis surat Ibrani terhadap tingkat pertumbuhan kehidupan rohani mereka. Seorang menjadi Kristen tidak dapat di patokan untuk menentukan tinggi-rendahnya tingkat kehidupan rohani seseorang. Seseorang telah lama percaya kepada Tuhan, namun hidup kerohaniannya masih pada taraf yang minum susu dan tidak makanan keras maka perlu belajar menyelami kebenaran.¹³ Hal seperti yang dikatakan Tuhan Yesus: “Demikianlah, orang yang terakhir akan menjadi terdahulu dan yang terdahulu menjadi yang terakhir” (Mat 20:16).

Kata “pengajar” dalam bahasa Yunani “*διδάσκαλοι*” atau Rabbi dalam bahasa Ibrani berarti “master” dalam bahasa Inggris (Yoh 1:38; 3:2; 20:16) merupakan suatu hubungan antar guru dengan murid. Istilah “rabbi” atau “guru” dalam agama Yahudi menunjuk kepada pengajar yang mengajarkan Hukum Taurat (dalam Perjanjian Lama), sedangkan dalam keempat Injil (Perjanjian Baru).¹⁴ Menurut peraturan Yahudi, seorang pengajar Taurat atau rabbi harus menempuh pendidikan yang serius selama 18 tahun, oleh sebab dalam mempelajari kebenaran tidak hanya berhenti pada Perjanjian Lama atau sebaliknya tetapi harus mendalami kebenaran dari ajaran yang pertama. Karena dengan memahami dan memakai kebenaran Alkitab, barulah mengajar orang lain.

¹¹ Brill, Tafsiran Surat Ibrani.

¹² Wongso, “Eksposisi Doktrin Alkitab Surat Ibrani.”

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

Ibrani 5:13

Ayat 13 : Sebab barangsiapa masih memerlukan susu ia tidak memahami ajaran tentang kebenaran, sebab ia adalah anak kecil.

Bahasa asli:

(pas gar ho metechon galaktos apeiros logou dikaiosunes nepios gar estin). Dalam teks bahasa Yunani “minum susu” adalah kata γάλακτος noun genitive neuter singular common from γάλα (kata γάλακτος benda genetif netral tunggal umum dari γάλα artinya susu, jadi kata “susu” dicantumkan dalam Kitab Ibrani 5:11-14 sebanyak 3 kali, barang siapa yang tidak berpengalaman dalam perkataan yang benar barangkali paling baik tidak mampu untuk mengerti ajaran tentang kebenaran).

Kata “minum susu” melambangkan suatu kenaifan, kebodohan atau menyatakan sikap yang terlalu bersahaja. Sedangkan “makan makanan keras” melambangkan kedewasaan. Namun arti dari “susu” harus dilihat dari pemakaiannya karena mempunyai kalimat yang berbeda dan memiliki arti yang berbeda pula.¹⁵ Minum susu berarti kenaifan, kebodohan atau kesederhanaan hidup secara rohani (Kor. 3:1-2), “susu” dalam bahasa Yunani adalah “γάλακτος” yang secara implisit menunjuk kepada keadaan bayi yang naif, berupa makanan diberikan kepada manusia untuk memberi hidup semasa bayi.

Mereka tidak akan paham menggunakan Firman Allah bahkan tidak paham akan kebenaran. Bukan semua orang Kristen Ibrani demikian, tetapi banyak orang yang sudah begitu. Oleh karena mereka tidak biasa menggunakan akal rohani mereka, maka akal rohani mereka tidak tajam lagi sehingga mereka tidak tahu membedakan yang baik daripada yang jahat. Mereka tidak paham akan “ajaran tentang kebenaran” atau ajaran dari hal hakikat. Dengan demikian mereka tidak insaf bahwa kebenaran itu yang diberikan Kristus kepada mereka karena iman.

Dalam Ibrani 5:13, diungkapkan bahwa barang siapa masih memerlukan susu ia tidak memahami ajaran tentang kebenaran, sebab ia anak kecil. Penulis Ibrani memperlengkapi kriteria manusia yang tidak bisa menerima ajaran yang keras yang dapat membawa kepada kedewasaan rohani, namun mereka hanya mampu menerima

¹⁵ Ibid.

pengajaran yang menyenangkan telinga. Ketidakmauannya mereka untuk diajar dengan firman yang membawa mereka kepada kedewasaan, maka manusia dunia tidak hidup seturut dengan kehendak dan tujuan Roh Allah sehingga pertumbuhan yang layaknya harus diterima menjadi kerdil dan tidak bertumbuh sekalipun. Paulus dalam tulisannya juga menghimbau kepada jemaat Ibrani dan bahkan penulis menasihati orang-orang yang ada di Ibrani tentang tidak dewasa rohani mereka.¹⁶ Yang digambarkan hanyalah susu sebagai makanan yang baik dan layak dikonsumsi oleh bayi bukan makanan yang keras. Sehingga ketidakdewasaan rohani dapat juga disebut kekanak-kanakan rohani.

Penulis surat Ibrani juga mendeskripsikan bagaimana dampak dari kelakuan dan tindakan mereka saja yang mau dipuaskan oleh ajaran-ajaran yang hanya menyenangkan pendengaran tanpa adanya proses kedewasaan dalam memakan makanan yang rohani sebagai makanan keras yang wujud kedewasaan rohani. Pertama; meninggalkan sifat kanak-kanak, kedewasaan rohani juga dapat dikerjakan dengan membuang sifat kanak-kanak karena kedewasaan rohani dalam pertumbuhan yang sangat diharapkan sebagai orang percaya kepada Yesus dengan segala kedewasaannya. Kedua; menerima makanan keras, kedewasaan rohani sangat dibutuhkan oleh orang Kristen agar dapat kehidupan mereka yang sungguh mendemonstrasikan karakter Kristus¹⁷ Orang percaya yang dewasa rohani akan memiliki iman yang kokoh di tengah gencarnya serangan pengaruh pengajaran yang menyesatkan dan di tengah berbagai hantaman badai kehidupan

Dalam kehidupan orang percaya untuk bisa bertumbuh menjadi dewasa dalam kerohanian orang percaya sudah tidak membutuhkan susu tetapi makanan keras yang dapat memberikan energi lebih daripada aktivitas kerohanian sehingga dapat membuahakan kebenaran yang memberikan damai sejahtera kepada sesama dan terlebih orang percaya semakin serupa dengan Kristus.

¹⁶ Yonatan Alex Arifianto, "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi" (n.d.): 17–21.

¹⁷ Ibid.

Ibrani 5:14

Ayat 14 : Tetapi makanan keras adalah untuk orang-orang dewasa, yang karena mempunyai pancaindera yang terlatih untuk membedakan yang baik dari pada yang jahat.

Bahasa asli :

(teleion de estin he sterea trophe, ton dia ten hexin ta aistheteria gegumnasmena echonton pros diakrisin kalou te kai kakou).

Dalam teks ini “makanan keras” dalam bahasa Yunani adalah kata *στέρα*. adjective normal nominative feminine singular no degree from berasal dari kata sifat normal nominative feminine singular no degree dari kata *στερεός* artinya padat, kuat, tabah, dan kata “keras” dalam bahasa Yunani adalah *τροφή* dari kata noun nominative feminine singular common from, kata benda nominatif feminin tunggal umum dari *τροφή* artinya makanan, biaya hidup.

Makanan keras adalah untuk seseorang yang sudah mempunyai pengalaman dan dapat memahami ajaran tentang kebenaran Firman Allah serta bisa membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, bahkan sudah mengerti akan kebenaran Firman Tuhan. Orang Kristen yang dewasa rohani akan melakukan hal-hal yang benar.

Sedangkan “makanan keras” dalam bahasa Yunani “*στερεὰ τροφή*” adalah makanan yang padat dan keras, pada umumnya menunjukkan tentang jelai dan daging.¹⁸ Yang dibutuhkan orang dewasa setiap hari, tentang makanan yang keras adalah “ajaran yang adil” atau “ajaran tentang kebenaran”, dalam bahasa Yunani yaitu “*λογου δικαιοσυνης*” yang berarti “Firman yang adil” atau “Firman yang benar adil” atau “Firman Kebenaran”. Firman adil adalah Yesus Kristus sebagai korban pendamaian yang didirikan Allah untuk menyatakan keadilan-Nya, agar umat Kristen mengerti bahwa Allah itu adil.¹⁹

Dalam surat Ibrani 5:14 mengatakan bahwa “orang-orang dewasa” istilah ini berasal dari akar kata Yunani yang sama yang diterjemahkan sebagai “sempurna” dalam 5:9. Telos berarti dewasa, lengkap untuk sesuatu yang diberikan. Dalam pasal

¹⁸ Wongso, “Eksposisi Doktrin Alkitab Surat Ibrani.”

¹⁹ Ibid.

7:11, kemanusiaan Yesus adalah dari kesetiaan dan pertumbuhan sampai kepada kedewasaan (8-9) tepat seperti bagaimana kehidupan para pembacanya, orang-orang Yahudi yang percaya telah mengalami beberapa penganiayaan tetapi mereka cenderung menarik diri kembali “menyusut kembali” 10:38.

“Pancaindra” dalam bahasa Yunani (αἰσθανομαί) *aisthanomai* yaitu mengerti. Menunjuk kepada perasaan pancaindra atau kemampuan untuk membuat keputusan atau daya kepekaan rohani. Dalam Alkitab bahasa Indonesia hanya dipakai “yang terlatih” adalah sebagai kata benda dalam bahasa Indonesia adalah “pikiran” yang artinya menyelami atau mengerti.²⁰ kata “terlatih” dalam bahasa Yunani adalah (γυμναζω) *gumnazo* dalam terjemahan bahasa Indonesianya adalah “latihan” .

Pancaindra diasah supaya lebih kuat dalam mengecap manisnya hal yang baik dan benar, dan pahitnya hal yang palsu dan jahat. Bukan hanya akal budi dan iman saja, pancaindra rohani juga akan mengajari manusia untuk membedakan apa yang menyenangkan Allah dan apa yang memicu murka-Nya. Mereka yang lemah dan tidak dewasa imannya dan tidak memiliki kepekaan dan kebijaksanaan rohani mengenai apa yang baik dan apa yang jahat dalam hidup mereka, dan apa yang memuliakan Allah dan yang tidak memuliakan Allah. Orang-orang percaya yang dewasa imannya telah melatih indra mereka untuk membedakan dengan teliti antara yang baik dan jahat dengan mempraktikkan kebenaran dan ketaatan.²¹

Makna Kedewasaan Rohani dalam Ibrani 5:11-14

Dari hasil eksposisi Ibrani 5:11-14, peneliti sampai kepada hasil bahwa kedewasaan rohani ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut.

Memiliki Keyakinan Iman yang kokoh

Anak kecil (*nepios*, bayi yang menyusui) tidak mampu mencerna makanan yang lebih keras. Orang Kristen yang masih seperti anak kecil bukan hanya tidak memiliki pemahaman akan kebenaran, namun mereka juga tidak berpengalaman akan kebenaran Firman Tuhan. Tapi mereka yang dewasa (*teloi*) mempunyai pancaindra yang terlatih (*gegymnasmena*, olahragawan yang siap untuk bertanding). Mereka yang sudah demikian telah mengalami secara rohani memiliki kepekaan rohani sehingga

²⁰ Ibid.

²¹ Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan.

mampu membedakan di antara yang benar dan yang salah ketika mereka memperoleh pembinaan. Setiap orang percaya yang sudah menjadi dewasa akan terlihat dari cara hidupnya dan juga responsnya dalam menerima pengajaran Firman Allah.

Banyak orang percaya yang telah terpengaruh oleh ajaran sesat sehingga mereka tidak meyakini bahwa Yesus ialah Juruselamat dunia. Oleh sebab itu seorang yang mengakui diri sebagai orang percaya maka mereka haruslah memiliki keyakinan iman yang kokoh di dalam Yesus Kristus (Roma 1:16, 17) sebagai bentuk kedewasaan rohani mereka.²² Dengan keyakinan iman yang kokoh kepada Yesus Kristus orang percaya akan tetap mengikut Kristus, imannya tidak tergoyahkan walaupun berada di tengah-tengah badai kehidupan. Orang Kristen yang sudah dewasa rohani tidak akan mundur dalam mengiring dan melayani Tuhan sampai kesudahan alam dan bertemu dengan Tuhan.

Memiliki Karakter Kristus (dalam hal mendengar)

Setiap orang percaya yang mengalami kedewasaan rohani akan memiliki karakter Kristus, karakter Kristus membentuk batiniah seseorang dan terpancar keluar dari diri seseorang yang dapat dilihat oleh dunia sekitarnya. Orang percaya yang memiliki karakter Kristus akan mempertahankan hidupnya yang mulia dengan tidak berkompromi dengan dosa yang akan dapat merusak dan menghancurkan martabatnya sebagai anak Allah yang mulia. Orang percaya yang memiliki karakter Kristus akan menjadi pribadi yang manis yang membuat kehadiran dan keberadaannya dirindukan dan disenangi oleh orang banyak.

Orang percaya harus bertanggung jawab untuk menjadi alat serta tujuan mulia yang dipersiapkan untuk melakukan semua perbuatan baik yang Tuhan inginkan bagi setiap orang yang beriman. Proses pemuridan akan memampukan orang percaya bersama-sama dengan orang percaya lainnya yang saling melengkapi dalam mengembangkan karakter Kristus sehingga hidupnya menjadi terang dan garam bagi orang-orang yang ada di sekitarnya.

²² Joseph Christ Santo, "Makna Ragi Dalam Ajaran Tuhan Yesus tentang Kewaspadaan," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 1, no. 1 (Juni 23, 2018): 68-91, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/4>.

Karakter menjadikan pribadi yang berintegritas dan menimbulkan dampak atau pengaruh besar, serta orang percaya yang berkarakter akan memancarkan sinar kebenaran yang dapat menuntun orang lain kepada pertobatan dan iman kepada Yesus.

Memiliki Kesetiaan dalam Pelayanan

Seseorang yang mengalami kedewasaan rohani akan memiliki kesetiaan dalam pelayanan. Seseorang yang memiliki karakter Kristus yang berkualitas akan terlihat dalam pelayanannya. Dalam kehidupan pelayanan-Nya Tuhan Yesus telah memberikan nyawa-Nya sendiri diserahkan bagi umat manusia yang berdosa. Setiap orang yang percaya yang memiliki kedewasaan rohani pasti akan berusaha meneladani Kristus dengan melakukan pelayanan yang maksimal dengan penuh kesetiaan.

Sebaliknya bagi orang percaya yang belum dewasa rohani itu akan bersikap apatis dan berusaha untuk menghindari pelayanan. Kedewasaan rohani dapat diperlihatkan dengan kesetiaan dalam pelayanan, karena hal ini berkaitan dengan karakter Kristus, karena seorang yang setia dalam pelayanannya yang menunjukkan memiliki karakter Kristus. Demikian juga dengan orang yang tidak setia dalam pelayanan tidak akan memiliki karakter Kristus, karena seseorang yang memiliki karakter Kristus akan memiliki komitmen dalam pelayanan dan pasti akan memiliki hasil yang maksimal untuk pertumbuhan rohani.

Memiliki Perspektif Hidup Seperti Kristus

Melalui cara pandang hidup manusia ialah meyakini bahwa perspektif hidup yang terbatas sehingga manusia menyamakan cara pandang kita dengan cara pandang Tuhan. Seorang murid Kristus yang memiliki perspektif hidup yang kokoh sehingga hidupnya tidak sia-sia akan tetapi menjadi berkat bagi orang lain maupun diri sendiri. Cara pandang hidup orang percaya dimampukan dengan membangun keyakinan iman yang kokoh di dalam Tuhan. Dengan demikian untuk memiliki cara pandang seperti Kristus maka harus hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Dalam proses pemuridan dalam mengembangkan suatu keyakinan dan cara pandang dalam hidup kekristenan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Memiliki Fokus pada Kebenaran Firman Tuhan

Seseorang yang sudah memiliki iman yang kokoh memiliki karakter Kristus, memiliki kesetiaan dalam melayani, serta memiliki fokus pada kebenaran Firman Tuhan yaitu: fokus kepada tujuan bukan kemampuan, fokusnya hanya untuk percaya

pada Firman Allah daripada belajar teori tentang Tuhan, serta bersaksi untuk memenangkan jiwa.

Fokus kepada Tujuan bukan Kemampuan

Seseorang yang berfokus hanya kepada Tujuan bukan kemampuan adalah seseorang yang memiliki perspektif serta keyakinan di dalam kehidupan kerohaniannya. Dengan demikian orang percaya menekan tujuan daripada kemampuan, dan juga dalam pelayanan banyak orang percaya memiliki ketrampilan dalam pelayanan mereka, dengan berfokus dengan tujuan di dalam melayani Tuhan. Maka orang percaya akan memiliki kerelaan untuk mengambil bagian dalam melayani Tuhan.

Karena Tujuan sebagai orang percaya dalam melayani Tuhan ialah syukuri kasih Allah serta Anugerahnya yang sudah diberikan melalui karya penebusan-Nya di atas kayu salib hanya bagi manusia yang telah berdosa. Setiap orang yang berfokus untuk melayani Tuhan maka kehidupan akan senantiasa bertumbuh di dalam Dia, untuk memperoleh kekuatan rohani untuk mengalami kehidupan rohani yang dikehendaki Tuhan.

Fokus untuk Memercayai Tuhan daripada Belajar Teori tentang Tuhan

Ada banyak orang percaya yang selalu mengandalkan dan memercayai Firman Tuhan, sehingga mereka menghasilkan hubungan yang erat bersama dengan Tuhan. Orang percaya itu akan memiliki hubungan yang intim atau pribadi dengan Tuhan, karena seseorang yang harus belajar untuk percaya kepada Tuhan artinya bahwa harus berjalan sesuai dengan kebenaran Allah dalam pengalaman hidupnya.

Orang yang percaya pada Tuhan artinya ia harus berjalan dengan sesuai dengan iman yang teguh kepada Allah. Melalui hidup mereka kepada Tuhan, maka dalam diri orang percaya akan terus bertumbuh dan berfokus tentang kebenaran Firman Tuhan dan memiliki keyakinan serta perspektif dalam pengalaman hidup. Murid Kristus mengawali dengan langkah pertama dalam berjalan dengan iman maka dengan setiap orang Kristen yang percaya akan dapat mengamini pernyataan Tuhan.

Berdasarkan definisinya pemuridan adalah proses membawa orang yang baru percaya untuk dapat mandiri secara rohani di bawah pemeliharaan dan pengaruhnya. Karena dengan demikian orang Kristen tidak akan bertumbuh tanpa bantuan kasih pemeliharaan dan pengaruh Kristen lain. Seorang pemuridan adalah orang yang dapat

memuridkan orang lain menjadi teman bagi orang yang baru percaya dan melakukan segala sesuatu yang bisa mereka lakukan untuk membangun orang dalam iman.

Dalam kitab Matius 5:1-11 dijelaskan tentang karakter Kristus yang ideal yang berlawanan dengan hukum Taurat yang penuh dengan teguran dan ancaman, manifesto kerajaan Kristus dimulai dengan suatu ucapan bahagia. Kebahagiaan merupakan pokok utama karena jalan menuju kebahagiaan ini adalah membimbing umat-Nya melalui daerah yang aneh dan tak terduga. Yesus mengetahui akan arti kebahagiaan karena Ia adalah orang bahagia yang menunjukkan sifat-sifat dan sikap yang mendatangkan kebahagiaan dan betapa berbedanya sifat dan sikap yang diharapkan orang-orang yang dukacita, kelaparan dan kehausan. Perasaan rendah hati sifat ini merupakan kelembutan dalam kekuatan, dan bukan dalam kelemahan, kelemahlembutan bukanlah sifat baik yang munda menderita segala macam perlakuan dari orang lain. Secara hakiki kelemahlembutan adalah sikap yang tidak bersikeras mempertahankan hak sendiri melainkan selalu siap untuk melepaskan hak istimewanya demi kepentingan orang lain.

Bersaksi dan Memenangkan jiwa

Dalam kehidupan pelayanan-Nya Tuhan Yesus telah memberikan yang terbaik yaitu nyawa-Nya yang diserahkan bagi umat manusia yang berdosa. Setiap orang Kristen yang melakukan pelayanan merupakan kewajiban bagi semua orang Kristen untuk memberitakan Injil, bagi setiap orang percaya yang memiliki sifat yang dewasa rohani pasti akan tetap berusaha meneladani Kristus dengan melakukan pelayanannya dengan maksimal dan penuh dengan kesetiaan.

Orang-orang yang disebutkan dalam surat Ibrani adalah orang-orang yang lamban dalam mendengarkan, bahkan mereka tidak mau mendengarkan kebenaran Firman Tuhan. Akan tetapi mereka selalu mendengarkan asas-asas pengajaran. Orang-orang percaya yang dewasa rohani memiliki perubahan perilaku karena kedewasaan rohani ditunjukkan dengan perilaku, kekristenan tidak hanya mengenai pengakuan atau kepercayaan akan tetapi kehidupan dan karakter. Allah menghendaki setiap orang percaya yang bertumbuh imannya supaya mereka dewasa dalam laku hidup serta mampu mendalami tentang kebenaran Allah. Agar mereka selalu bertumbuh dalam Firman-Nya untuk itu manusia dipersatukan Allah dalam tubuh Kristus agar mereka saling belajar dan menopang dan menguatkan satu sama lain.

Perilaku menunjukkan apa yang dipercaya, karena sikap sebagai ungkapan dari kedewasaan rohani setiap orang percaya. Itulah yang menunjukkan sikap pribadi setiap orang percaya, Ketika hidup seorang telah diubah dan didewasakan menjadi serupa dengan Allah maka ia dipenuhi dengan sukacita dan damai sejahtera dari Allah.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Kedewasaan rohani adalah sebuah kondisi yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya, tanpa kedewasaan rohani berarti seseorang tidak mengalami pertumbuhan dalam kehidupan rohaninya. Maka kedewasaan rohani adalah hal yang mutlak yang perlu dimiliki oleh setiap orang percaya. Makna kedewasaan rohani menurut Kitab Ibrani 5:11-14 adalah memiliki iman yang kokoh, memiliki karakter, memiliki kesetiaan dalam pelayanan, memiliki perspektif hidup seperti Kristus, serta berfokus kepada kebenaran Firman Tuhan. Orang percaya masa kini dikatakan memiliki kedewasaan rohani jika ia memiliki iman yang kokoh, memiliki karakter Kristus, memiliki kesetiaan dalam pelayanan, memiliki perspektif hidup seperti Kristus, serta berfokus hanya kepada kebenaran Firman Tuhan.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penulis menyarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh pengajaran kedewasaan rohani terhadap pertumbuhan kerohanian jemaat.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Ibu Asih Rachmani Endang Sumiwi yang memberikan arahan isi penelitian ini, dan kepada Bapak Paulus Purwoto yang memberikan arahan metode penelitian ini.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 12–14.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Ibrani*. Yayasan Kalam Hidup: Bandung Jl. Naripan 67., 2004.
- Garrison, Alton. *Murid 360°: Pemuridan yang Berhasil*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Kenneth, Boa, dan Bruce Wilkinson. *Talk Thru The Bible*. Cet. ke-1. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Rajagukguk, Johannes S. P., dan Lion Sugiono. "Tinjauan Liturgis Unsur-unsur Ibadah Pentakosta terhadap Kedewasaan Rohani." *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan*

- 10, no. 1 (2020): 37–51.
- Santo, Joseph Christ. “Makna Ragi Dalam Ajaran Tuhan Yesus tentang Kewaspadaan.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 1, no. 1 (Juni 23, 2018): 68–91. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/4>.
- . “Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis.” In *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi*, 121–139. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
- Uteley, Bob. “Keunggulan Perjanjian Baru: Ibrani” Volume 10 (1999): 73–74.
- Wongso, Dr. Petter. “Eksposisi Doktrin Alkitab Surat Ibrani” (1993): 314–315. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 5 ed. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.